

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Prestasi Belajar

Prestasi Belajar merupakan suatu masalah dalam sejarah kehidupan setiap siswa, karena sepanjang mereka menuntut ilmu itu harus selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuannya masing-masing. Sebagai hasil penilaian yang diperoleh dari kegiatan persekolahan yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian. Untuk mengetahui berhasil tidaknya siswa dalam belajar maka perlu dilakukan suatu evaluasi, tujuannya untuk mengetahui prestasi yang diperoleh setelah proses belajar mengajar berlangsung. Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar itu sendiri.

Menurut Asmara (2009: 11) Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai seseorang dalam penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan dalam pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan tes angka nilai yang diberikan oleh guru.

Prestasi ini mengacu pada sesuatu yang dicapai seseorang yang dapat diukur melalui standar, namun tes standar mempunyai beberapa kelemahan karena hanya mengukur kemampuan seseorang ataupun pengetahuannya dalam belajar. Prestasi tidak hanya dalam bidang akademis saja namun didalamnya terkandung bidang non akademis sehingga perlu diukur.

Sedangkan Harjati (2008: 43) menyatakan bahwa prestasi merupakan hasil usaha yang dilakukan dan menghasilkan perubahan yang dinyatakan dalam bentuk simbol untuk menunjukkan kemampuan pencapaian dalam hasil kerja dalam waktu tertentu.

Serupa dengan pendapat dari Harjati, yaitu menurut Abu Ahmadi dalam (psikologi belajar, 2004: 151) prestasi belajar adalah umpan balik secara langsung dalam pelaksanaan tugas yang didalamnya terdapat nilai kepuasan terhadap kegiatan belajar yang diulangi.

Dan Winkel (2005: 540) mengatakan bahwa prestasi belajar adalah salah satu bukti yang ditunjukkan oleh peserta didik sesuai dengan kemampuannya dalam bentuk nilai-nilai yang merupakan perubahan.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dijelaskan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai seseorang yang dibuktikan dengan diterimanya hasil dari prestasi tersebut, berupa nilai-nilai dan prestasi belajar ini merupakan puncak hasil akhir penghargaan tertinggi yang diterima oleh siswa setelah melakukan berbagai usaha yang berupa angka, huruf, dan tindakan perilaku siswa.

Untuk itu para ahli mengemukakan pendapatnya yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang masing-masing, namun dari pendapat yang berbeda-beda itu dapat kita temukan satu pendapat yang mempunyai titik persamaan berkaitan dengan prestasi belajar ini adalah Poerwanto (2009: 28) memberikan pengertian terhadap prestasi belajar yaitu hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport.

Menurut pendapat Hutabarat (2010: 11-12) hasil belajar dibagi menjadi empat golongan yaitu:

- a. Pengetahuan, yaitu dalam bentuk bagan informasi, fakta, gagasan, keyakinan, prosedur, hukum, kaidah, standar, dan konsep lainnya.
- b. Kemampuan, yaitu dalam bentuk kemampuan untuk menganalisis, mereproduksi, mencipta, mengatur, merangkum, membuat generalisasi, berfikir rasional dan menyesuaikan.
- c. Kebiasaan dan keterampilan, yaitu dalam bentuk kebiasaan perilaku dan keterampilan dalam menggunakan semua kemampuan.
- d. Sikap, yaitu dalam bentuk apresiasi, minat, pertimbangan dan selera.

Dari pendapat di atas dapat bahwa prestasi belajar adalah hasil usaha siswa yang dapat dicapai berupa penguasaan, pengetahuan, kemampuan, kebiasaan dan keterampilan serta sikap setelah mengikuti proses pembelajaran yang dapat dibuktikan dengan hasil tes. Prestasi belajar merupakan suatu hal yang dibutuhkan siswa untuk mengetahui kemampuan yang diperolehnya dari kegiatan belajar selama satu semester.

a. Tujuan Belajar

Belajar berlangsung karena adanya tujuan yang akan dicapai oleh siswa tujuan inilah yang mendorong siswa untuk melakukan kegiatan belajar, sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Sardiman (2011: 26-28) bahwa tujuan belajar pada umumnya ada tiga macam yaitu:

- a) Untuk mendapatkan pengetahuan hal ini ditandai dengan kemampuan berpikir karena antara kemampuan berpikir dan pemilihan pengetahuan tidak dapat dipisahkan. Kemampuan berpikir tidak dapat dikembangkan tanpa adanya pengetahuan dan sebaliknya kemampuan berpikir akan memperkaya pengetahuan.
- b) Penanaman konsep dan keterampilan dalam penanaman konsep memerlukan keterampilan baik keterampilan jasmani maupun keterampilan rohani. Keterampilan jasmani adalah keterampilan yang dapat diamati sehingga akan menitikberatkan pada keterampilan atau gerak dari seseorang yang sedang belajar termasuk dalam hal ini adalah masalah teknik atau pengulangan. Sedangkan keterampilan rohani lebih rumit karena lebih abstrak menyangkut persoalan penghayatan keterampilan berpikir serta kreativitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu konsep.
- c) Pembentukan sikap mental dan perilaku siswa tidak akan terlepas dari soal penanaman nilai-nilai, dengan dilandasi nilai siswa akan dapat menumbuhkan kesadaran dan kemampuan untuk mempraktikkan segala sesuatu yang sudah dipelajarinya.

Taxonomy Bloom dan Simpson dalam Nana Syaodih (2007: 180-182) menyusun suatu tujuan belajar yang harus dicapai oleh seseorang yang belajar, sehingga terjadi perubahan dalam dirinya. Perubahan terjadi pada tiga ranah yaitu:

- a. Ranah kognitif tentang hasil berupa pengetahuan, kemampuan dan kemahiran intelektual. Terdiri dari pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisa, sintesa dan evaluasi.
- b. Ranah afektif tentang hasil belajar yang berhubungan dengan perasaan sikap, minat dan nilai. Terdiri dari penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi, dan pembentukan pola hidup.
- c. Ranah psikomotorik tentang kemampuan fisik seperti keterampilan motorik dan syaraf, manipulasi objek dan koordinasi syaraf. Terdiri dari persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan yang terbiasa, gerakan yang komlek dan kreativitas.

Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwasannya tujuan pembelajaran adalah perilaku hasil belajar yang diharapkan terjadi dimiliki atau dikuasai oleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut. Tujuan belajar dirumuskan dalam bentuk perilaku kompetensi spesifik, aktual, dan terukur sesuai yang diharapkan terjadi dimiliki atau dikuasai siswa setelah mengikuti kegiatan belajar tertentu.

Tujuan belajar merupakan perubahan tingkah laku, hal ini dapat diidentifikasi melalui ciri-ciri belajar, sebagaimana pendapat yang

dikemukakan oleh Sri Rumini (2009: 60) ada beberapa elemen penting yang menggambarkan ciri-ciri belajar :

- 1) dalam belajar ada perubahan tingkah laku baik tingkah laku yang dapat diamati maupun tingkah laku yang tidak dapat diamati secara langsung.
- 2) dalam belajar perubahan tingkah laku meliputi tingkah laku kognitif, afektif, psikomotorik, dan campuran.
- 3) dalam belajar perubahan tingkah laku menjadi sesuatu yang relatif menetap. Bila seseorang dengan belajar menjadi dapat membaca maka kemampuan membaca tersebut akan tetap dimiliki.
- 4) belajar merupakan suatu proses usaha yang artinya belajar berlangsung dalam kurun waktu cukup lama. Hasil belajar yang berupa tingkah laku kadang-kadang dapat diamati tetapi proses belajar itu sendiri tidak dapat diamati secara langsung.
- 5) belajar terjadi karena ada interaksi dengan lingkungan.

Tujuan pendidikan yang ingin dicapai, dapat dikategorikan ke dalam tiga bidang yaitu: bidang kognitif, bidang afektif, dan bidang psikomotor. Ketiga-tiganya bukan berdiri sendiri, melainkan merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan bahkan membentuk hubungan yang hirarkis. Sebagai tujuan yang akan dicapai. Ketiga-tiganya harus nampak sebagai prestasi belajar siswa di sekolah.

Oleh sebab itu ketiga aspek tersebut harus dipandang sebagai prestasi belajar siswa dari proses pengajaran. Menurut Sukmadinata (2003: 163-165) menguraikan satu persatu sebagai berikut :

a. Tipe Prestasi Belajar Kognitif

Tipe prestasi belajar ini meliputi beberapa aspek sebagai berikut :

1. Tipe prestasi belajar pengetahuan hafalan

Pengetahuan hafalan, sebagai terjemahan dari *knowledge*.

Cakupan pengetahuan hafalan termasuk pula pengetahuan yang sifatnya faktual, disamping pengetahuan yang mengenai hal-hal yang perlu diingat kembali. Seperti: batasan, peristilahan, pasal, hukum, bab, ayat, rumus dan sebagainya. Dari sudut respon belajar siswa pengetahuan itu dihafal, diingat agar dapat dikuasai dengan baik.

Ada beberapa cara untuk menguasai atau menghafal misalnya bicara berulang-ulang, menggunakan teknik mengingat. Hal ini dapat dilakukan dengan pembuatan ringkasan.

2. Tipe prestasi belajar pemahaman

Tipe prestasi belajar pemahaman lebih tinggi satu tingkat dari tipe prestasi belajar pengetahuan hafalan. Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna atau arti dari sesuatu konsep, untuk itu maka diperlukan adanya hubungan atau pertautan antara konsep dengan makna yang ada dalam konsep yang dipelajari. Ada tiga macam pemahaman yang berlaku umum: pertama, pemahaman terjemahan, yakni kesanggupan memahami sesuatu

makna yang terkandung di dalamnya. Misalnya memahami kalimat dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain, mengartikan lambang negara dan sebagainya. Kedua, pemahaman penafsiran, misalnya memahami grafik, menghubungkan dua konsep yang berbeda, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok. Sedangkan yang ketiga adalah pemahaman bahasa tulis, makna yang tertulis, tersirat dan tersurat, dan memperluas wawasan.

3. Tipe prestasi belajar penerapan

Aplikasi adalah kesanggupan menerapkan dan mengabstraksi sesuatu konsep, ide, rumus, hukum dalam situasi yang baru. Misalnya memecahkan persoalan dengan menggunakan rumus tertentu, menerapkan suatu dalil atau hukum dalam suatu persoalan dan sebagainya.

4. Tipe prestasi belajar analisis

Analisis adalah kesanggupan memecah, mengurai sesuatu integritas, menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang mempunyai arti. Analisis merupakan tipe prestasi belajar sebelumnya, yakni pengetahuan dan pemahaman aplikasi. Kemampuan menalar pada hakikatnya merupakan unsur analisis, yang dapat memberikan kemampuan pada siswa untuk mengkreasi sesuatu yang baru, seperti: memecahkan, menguraikan, membuat diagram, memisahkan, membuat garis dan sebagainya.

5. Tipe prestasi belajar sintesis

Sintesis adalah tipe prestasi belajar, yang menekankan pada unsur kesanggupan menguraikan sesuatu integritas menjadi bagian yang bermakna, pada sintesis adalah kesanggupan menyatukan unsur atau bagian menjadi satu integritas. Beberapa bentuk tingkah laku yang operasional biasanya tercermin dalam kata-kata: mengkategorikan, menggabungkan, menghimpun, menyusun, mencipta, merancang, mengkonstruksi, mengorganisasi kembali, merevisi, menyimpulkan, menghubungkan, mensistematisasi, dan lain-lain.

6. Tipe prestasi belajar evaluasi

Evaluasi adalah kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan kemampuan yang dimilikinya. Tipe prestasi belajar ini dikategorikan paling tinggi dan terkandung semua tipe prestasi belajar yang telah dijelaskan sebelumnya. Dalam tipe prestasi belajar evaluasi, tekanannya pada pertimbangan mengenai nilai, mengenai baik tidaknya, tepat tidaknya menggunakan kriteria tertentu. Dalam proses ini diperlukan kemampuan yang mendahuluinya, yakni pengetahuan, pemahaman aplikasi, analisis dan sintesis. Tingkah laku yang operasional dilukiskan pada kata-kata menilai, membandingkan, mengkritik, menyimpulkan, mendukung, memberikan pendapat dan lain-lain.

b. Tipe Prestasi Belajar Afektif

Bidang afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila orang yang bersangkutan telah menguasai bidang kognitif tingkat tinggi. Prestasi belajar bidang afektif kurang mendapat perhatian dari guru, dan biasanya dititik beratkan pada bidang kognitif semata-mata. Tipe prestasi belajar yang afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku, seperti: atensi, perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan lain-lain. Ada beberapa tingkatan bidang afektif, sebagai tujuan prestasi belajar antara lain adalah sebagai berikut :

1. *Receiving* (menerima), yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan dari luar yang datang di dalam diri siswa baik dalam bentuk masalah situasi gejala dan lain-lain. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan yang ada dari luar.
2. *Responding* (jawaban), yakni reaksi yang diberikan kepada seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar.
Dalam hal ini termasuk : ketetapan reaksi, perasaan, kepuasan dapat menjawab stimulasi yang berasal dari luar.
3. *Evaluating* (penilaian), yakni berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulasi tadi. Dalam evaluasi ini termasuk di dalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang atau pengambilan pengamalan untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai yang diterimanya.

4. Organisasi, yakni pengembangan nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk menentukan hubungan satu nilai dengan nilai yang lain, kemantapan serta prioritas nilai yang dimilikinya. Yang termasuk dalam organisasi ini adalah konsep tentang nilai, organisasi dari pada sistem nilai.
5. Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, hal ini merupakan keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah laku.

c. Tipe Prestasi Belajar Psikomotor

Prestasi belajar psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan, kemampuan bertindak seseorang. Ada 6 tingkatan keterampilan yang antara lain adalah :

1. gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar).
2. keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.
3. kemampuan konseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif motorik dan lain-lain.
4. kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketepatan.
5. gerakan-gerakan skill, hal ini mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang sangat kompleks.
6. kemampuan yang berkenaan dengan non decursivo komunikasi, seperti gerakan interpretatif dan sebagainya.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Untuk mencapai prestasi belajar siswa yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor menurut pendapat Sukmadinata (2003: 162) mengklasifikasikan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar:

- 1) Faktor dalam diri individu yaitu: aspek jasmani mencakup kondisi dan kesehatan jasmani, aspek rohaniah menyangkut kondisi kesehatan psikis, kemampuan intelektual, sosial, psikomotorik serta kondisi afektif dan kognitif dari individu. Kondisi intelektual menyangkut tingkat kecerdasan, bakat-bakat, baik bakat sekolah maupun bakat pekerjaan. Kondisi sosial menyangkut hubungan siswa dengan orang lain, baik guru, teman, orang tuanya maupun orang-orang lainnya.
- 2) Faktor lingkungan yaitu: keluarga, meliputi keadaan rumah dan ruang tempat belajar, sarana, dan prasarana belajar yang ada, suasana dalam rumah apakah tenang atau banyak kegaduhan, juga suasana lingkungan disekitar rumah. Sekolah meliputi lingkungan sekolah, sarana, dan prasarana belajar yang ada, sumber-sumber belajar, media belajar. Masyarakat dimana warganya memiliki latar belakang pendidikan yang cukup, terdapat lembaga-lembaga pendidikan dan sumber-sumber belajar di dalamnya akan memberikan pengaruh yang positif terdapat semangat dan perkembangan belajar generasi muda.

Faktor- faktor di atas yang di jelaskan menurut pendapat Sukmadinata, menurut saya sangat berpengaruh sekali terhadap prestasi belajar siswa

yang menentukan bagaimana mereka bisa mendapatkan prestasi yang baik atau buruk. Dan prestasi belajar siswa sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari faktor internal maupun dari faktor eksternal.

2. Keterampilan Dasar Mengajar

Kedudukan guru mempunyai arti penting dalam pendidikan. Arti penting itu bertolak dari tugas dan tanggung jawab guru yang cukup berat untuk mencerdaskan anak didiknya. Kerangka berpikir yang demikian menghendaki seorang guru untuk melengkapi dirinya dengan berbagai keterampilan yang diharapkan dapat membantu dalam menjalankan tugasnya. Keterampilan ini merupakan berbagai keterampilan dasar mengajar terkait dengan faktor teknik mengajar, keterampilan ini harus dimiliki dan dikuasai oleh calon guru.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2010: 99) keterampilan mengajar adalah keterampilan mutlak yang harus guru miliki dalam menjalankan tugasnya saat mengajar. Sedangkan menurut Daniel parare dalam Syaiful Bahri Djamarah (2010: 22) cara yang terbaik untuk mendefinisikan keterampilan adalah dengan memberikan ciri-ciri keterampilan itu sendiri meliputi: keterampilan adalah suatu proses fisik, emosional, dan intelektual. Keterampilan menuntut pengetahuan dan keterampilan dapat dipergunakan dalam berbagai situasi, keterampilan juga dapat dikembangkan lewat praktek dan latihan. Keterampilan biasanya mempunyai beberapa keterampilan bawahan yang dapat dicirikan dan dipraktikkan secara terpisah.

Menurut Glicman dalam Sukirman (2011: 19) Bahwa keterampilan dasar mengajar (*teaching skill*) adalah kemampuan atau keterampilan yang bersifat khusus yang harus dimiliki oleh guru, dosen, instruktur, widyaiswara agar dapat melaksanakan tugas mengajar secara efektif, efisien dan profesional.

Berdasarkan pernyataan di atas, bahwa keterampilan mengajar adalah suatu teknik atau metode yang harus dikuasai dan diterapkan oleh guru dalam proses belajar mengajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan harapan. Keterampilan dasar mengajar merupakan keterampilan yang kompleks, yang pada dasarnya merupakan pengintegrasian yang utuh dari berbagai keterampilan.

Dalam mengajar seorang guru harus menguasai setidaknya delapan keterampilan dasar mengajar selain kompetensi yang juga harus dikuasai dan dimiliki oleh guru. Menurut Ramayulis (2013: 277-290) keterampilan dasar tersebut meliputi:

1. Keterampilan Bertanya

Dalam proses pembelajaran bertanya adalah peranan penting, hal ini dikarenakan pertanyaan yang tersusun dengan baik dan teknik melontarkan pertanyaan yang tepat akan memberikan dampak positif terhadap siswa. Bentuk pertanyaan yang baik adalah:

- a. jelas dan mudah dimengerti oleh siswa.
- b. berikan informasi yang cukup untuk menjawab pertanyaan.
- c. difokuskan pada suatu masalah atau tugas tertentu.

- d. berikan waktu yang cukup kepada siswa untuk berpikir sebelum menjawab pertanyaan.
- e. berikan respon yang ramah dan menyenangkan sehingga timbul keberanian siswa untuk menjawab dan bertanya.
- f. tuntunlah jawaban siswa sehingga mereka dapat menemukan sendiri jawaban yang benar.

Dan dampak dari pertanyaan yang baik kepada siswa yaitu meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap sesuatu masalah yang sedang dibicarakan, mengembangkan pola pikir dan cara belajar aktif dari siswa karena pada hakikatnya berpikir itu sendiri sesungguhnya adalah bertanya, menuntun proses berpikir siswa sebab pertanyaan yang baik akan membantu siswa agar dapat menentukan jawaban yang baik dan memusatkan perhatian siswa terhadap masalah yang sedang dibahas.

Dalam keterampilan bertanya, ada tiga hal penting yang harus dikuasai oleh seorang guru yaitu:

a) Pausing

Setelah guru mengajukan pertanyaan, siswa diminta tenang sebentar. Ini bertujuan untuk memberikan kesempatan berpikir siswa dalam mencari jawaban, untuk memperoleh jawaban yang komplit, memahami pertanyaan atau menganalisa pertanyaan, dan agar banyak siswa yang menjawab.

b) *Prompting*

Guru mengajukan pertanyaan yang sedikit sulit, sehingga tidak ada siswa yang dapat menjawab karena pertanyaannya sulit atau karena pertanyaannya tidak jelas. Oleh sebab itu guru harus melakukan “prompt” mendorong caranya adalah memberikan informasi tambahan, agar siswa dapat menjawab, mengubah pertanyaan dalam bentuk lain, dan pecah pertanyaan semula menjadi beberapa sub pertanyaan sehingga akhirnya semua dapat terjawab.

c) *Probing*

Melacak, menuntun, mengarahkan. Probing dilakukan karena belum diperoleh jawaban memuaskan. Untuk memperoleh jawaban yang sempurna, maka guru menunjuk siswa lain untuk menjawab. Apabila belum puas minta siswa yang lainnya lagi untuk menjawab dan akhirnya jawaban menjadi sempurna.

2. Keterampilan Memberi Penguatan

Pengertian penguatan adalah segala bentuk respon, apakah bersifat *verbal* (diungkapkan dengan kata-kata langsung, seperti: bagus, baik sekali, benar, pintar, ok, ya, betul, tepat sekali dan lain-lain), maupun *nonverbal* (biasanya dilakukan dengan gerak, isyarat, pendekatan dan sebagainya). Penguatan ini merupakan bagian dan modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi siswa atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan atau koreksi.

Tujuan dan pemberian penguatan ini adalah untuk meningkatkan perhatian siswa terhadap pembelajaran, merangsang dan meningkatkan motivasi belajar, dan untuk meningkatkan kegiatan belajar dan membina tingkah laku siswa yang produktif. Ada empat cara dalam memberikan penguatan yaitu:

- a. Penguatan harus jelas kepada siapa ditujukan dengan cara menyebutkan namanya, sebab bila tidak jelas maka tidak akan efektif.
- b. Penguatan kepada kelompok siswa dengan memberikan penghargaan kepada kelompok siswa yang dapat menyelesaikan tugas dengan baik.
- c. Pemberian penguatan dengan cara sesegera mungkin setelah muncul respon siswa yang diharapkan, tetapi apabila penguatan tersebut ditunda maka cenderung kurang efektif.
- d. Jenis penguatan yang diberikan hendaknya bervariasi agar siswa tidak bosan.

Di dalam keterampilan penguatan ini ada enam komponen yaitu:

a. *Verbal Reinforcement*

Komentar ungkapan, pujian yang berbentuk kata-kata baik, bagus, tepat sekali, benar sekali dan kalimatnya itu suatu pikiran yang baik, cara berpikir kritis sekali dan terima kasih kamu sangat pandai.

b. *Gestural Reinforcement*

Anggota badan: tepuk tangan, menunjuk, naikkan tangan, gelengkan kepada bila jawaban siswa belum tepat dan wajah senyum bila jawaban siswa benar.

c. *Proximity Reinforcement*

Berjalan mendekati, berdiri di dekat siswa, duduk dekat kelompok siswa yang sedang berdiskusi atau berdiri di antara mereka.

d. *Contact Reinforcement*

Tepuk bahu, punggung, tangan pada kepala, jabat tangan, memegang rambut, menaikan tanagn siswa.

e. *Activity Reinforcement*

Berjalan mendahului, membagi bahan, memimpin permainan, membantu siswa dalam menggunakan alat peraganya dan lainnya.

f. *Token Reinforcement*

Pemberian hadiah kepada siswa jika jawaban yang siswa berikan benar dan tepat.

Dalam keterampilan ini mempunyai pengaruh yaitu berupa sikap yang positif terhadap proses belajar siswa dan bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan minat siswa terhadap pelajaran serta membina tingkah laku yang lebih aktif dalam belajar.

3. Keterampilan Mengadakan Variasi

Tujuan dan manfaat mengadakan variasi ini untuk:

- a. Menimbulkan dan meningkatkan perhatian siswa kepada aspek-aspek pembelajaran yang relevan.

- b. Memberikan kesempatan berkembangnya bakat yang dimiliki oleh siswa.
- c. memupuk tingkah laku yang positif terhadap guru dan sekolah dengan berbagai cara mengajar yang lebih hidup dan lingkungan belajar yang lebih baik.
- d. Memberi kesempatan kepada siswa untuk memperoleh cara menerima pelajaran yang disenangi.

Ada tiga prinsip penggunaan variasi yang perlu diperhatikan oleh seorang guru yaitu:

1. Variasi hendaknya digunakan dengan suatu maksud tertentu yang relevan dengan tujuan yang hendak dicapai.
2. Variasi harus digunakan secara lancar dan berkesinambungan sehingga tidak akan merusak perhatian siswa dan tidak mengganggu kegiatan belajar.
3. Direncanakan secara baik, dan secara eksplisit dicantumkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)

Dalam hal ini kegiatan guru dalam konteks proses interaksi pembelajaran yang ditunjukkan untuk mengatasi kejenuhan pada siswa. seperti bervariasi dalam gaya mengajar, dan penggunaan media di dalam mengajar.

4. Keterampilan Menjelaskan

Keterampilan menjelaskan dalam pembelajaran adalah penyajian informasi secara lisan yang diorganisasi secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan yang satu dengan lainnya, misalnya sebab dan akibat. Penyampaian informasi yang terencana dengan baik dan disajikan dengan urutan yang cocok merupakan ciri utama kegiatan menjelaskan. Pemberian penjelasan merupakan aspek yang sangat penting dari kegiatan guru dalam berinteraksi dengan siswa di dalam kelas.

Tujuan pemberian penjelasan dalam pembelajaran ini untuk membimbing siswa agar dapat memahami konsep, hukum, dalil, fakta, dan prinsip secara objektif. Melibatkan siswa untuk berpikir dengan memecahkan masalah-masalah, mendapatkan umpan balik dari siswa mengenai tingkat pemahamannya dan untuk mengatasi kesalahpahaman siswa dan membimbing siswa untuk menghayati dan mendapat proses penilaian.

Dalam keterampilan menjelaskan ini ada dua komponen yaitu:

1) Perencanaan

Penjelasan yang dilakukan guru perlu direncanakan dengan baik, terutama yang berkenaan dengan isi materi dan siswa itu sendiri. Isi materi meliputi analisis masalah secara keseluruhan, penentuan jenis hubungan yang ada di antara unsur-unsur yang dikaitkan dengan penggunaan rumus, hukum, generalisasi yang sesuai dengan hubungan yang telah ditentukan. Hal-hal yang berhubungan dengan siswa hendaknya diperhatikan perbedaan individual tiap siswa baik itu

usia, tugas perkembangan, jenis kelamin, kemampuan, interes, latar belakanh sosial budaya, bakat, dan lingkungan belajar siswa.

2) Penyajian suatu penjelasan

Penyajian suatu penjelasan dapat ditingkatkan hasilnya dengan memperhatikan hal-hal berikut ini: penjelasan hendaknya diberikan dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh siswa, hindari penggunaan kata yang tidak perlu. Memberikan penjelasan sebaiknya menggunakan contoh yang ada hubungannya dengan sesuatu yang dapat ditemui oleh siswa dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam memberikan penjelasan guru harus memusatkan perhatian siswa kepada masalah utama dan mengurangi informasi yang tidak terlalu penting. Guru hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan pemahaman, keraguan, atau ketidakmertian siswa ketika penjelasan itu diberikan.

5. Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran

Membuka pelajaran adalah usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pelajaran untuk menciptakan kondisi bagi siswa agar mental maupun perhatiannya terpusat pada apa yang akan dipelajarainya. Dan menutup pelajaran kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri kegiatan belajar mengajar. Komponen membuka dan menutup pelajaran yaitu pertama komponen membuka pelajaran meliputi:

- a. Menarik perhatian siswa, gaya mengajar, penggunaan media pembelajaran atau pola interaksi yang bervariasi. Menimbulkan motivasi disertai kehangatan dan keantusiasan, menimbulkan rasa ingin tahu, mengemukakan ide yang bertantangan dan memperhatikan minat siswa.
- b. Memberi acuan melalui berbagai usaha, seperti mengemukakan tujuan pembelajaran dan batas-batas tugas, menyarankan langkah-langkah yang akan dilakukan, mengingatkan masalah pokok yang akan dibahas dan mengajukan berbagai pertanyaan.
- c. Memberikan apersepsi sehingga materi yang dipelajari merupakan satu kesatuan yang utuh yang tidak terpisah-pisah.
- d. Menutup Pelajaran, dalam menutup pelajaran cara yang harus dilakukan oleh seorang guru adalah meninjau kembali penguasaan materi pokok dengan merangkum atau menyimpulkan hasil pembelajaran.

Melakukan evaluasi yang dilakukan guru antara lain mendemonstrasikan keterampilan, mengaplikasikan ide baru pada situasi lain, mengeksplorasi pendapat siswa sendiri dan memberikan soal-soal tertulis.

6. Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil

kegiatan diskusi ini untuk membahas berbagai informasi, pengambilan keputusan dan pemecahan masalah. seorang guru harus memusatkan perhatian siswa pada tujuan dan topik diskusi, memperjelas masalah, menganalisis pandangan siswa terhadap masalah, menyebarkan kesempatan berpartisipasi dan menutup diskusi.

Adapun komponen-komponen pembimbing diskusi yang perlu dikuasai oleh seorang guru dalam membimbing diskusi kelompok yaitu:

- a. Memusatkan perhatian siswa pada tujuan dan topik diskusi dengan cara merumuskan tujuan dan topik yang akan dibahas pada awal diskusi, kemukakan masalah-masalah khusus, catat perubahan atau penyimpangan diskusi dan tujuan merangkum hasil diskusi.
- b. Memperjelas masalah, untuk menghindari kesalahpahaman dalam memimpin diskusi seorang guru perlu memperjelas atau menguraikan permasalahan, meminta komentar siswa, dan menguraikan gagasan siswa dengan memberikan informasi tambahan agar kelompok peserta diskusi memperoleh pengertian yang lebih jelas.
- c. Menganalisis pandangan siswa. Adanya perbedaan pendapat dalam diskusi, menuntut seorang guru harus mampu menganalisis dengan cara memperjelas hal-hal yang disepakati dan hal-hal yang perlu disepakati disamping meneliti apakah suatu alasan mempunyai dasar yang kuat.
- d. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menantang, memberikan contoh dengan tepat, dan memberikan waktu untuk berpikir dan memberikan urun pendapat siswa dengan penuh perhatian.
- e. Memberikan kesempatan untuk berpartisipasi dilakukan dengan cara memancing pertanyaan siswa yang enggan berpartisipasi, memberikan kesempatan juga kepada siswa yang belum bertanya dan mendorong siswa untuk berkomentar terhadap pertanyaan temannya.

- f. Menutup diskusi dengan cara membuat rangkuman hasil diskusi, menindaklanjuti hasil diskusi dan mengajak siswa untuk menilai proses maupun hasil diskusi.
- g. Hal-hal yang perlu dihindari yaitu mendominasi pembicaraan dalam diskusi, membiarkan terjadinya penyimpangan dalam diskusi.

7. Keterampilan Mengelola Kelas

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses pembelajaran, seperti penghentian perilaku siswa yang memindahkan perhatian kelas, memberikan hadiah bagi siswa yang tepat waktu dalam menyelesaikan tugas. Komponen-komponen dalam mengelola kelas adalah sebagai berikut: keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal, seperti menunjukkan sikap tanggap, memberikan perhatian, memusatkan perhatian kelompok, memberikan petunjuk yang jelas, menegur bila siswa melakukan tindakan menyimpang dan memberikan penguatan kepada siswa.

Lalu keterampilan yang berhubungan dengan pengembalian kondisi belajar yang optimal yaitu berkaitan dengan respon guru terhadap gangguan siswa yang berkelanjutan dengan maksud agar guru dapat melakukan tindakan remedial untuk mengembalikan kondisi belajar siswa yang optimal.

Seorang guru dapat menggunakan strategi sebagai berikut:

1. Guru hendaknya menganalisis tingkah laku siswa yang mengalami masalah atau kesulitan dan berusaha memodifikasi tingkah laku tersebut dengan mengaplikasikan pemberian penguatan secara sistematis.
2. Guru menggunakan pendekatan pemecahan masalah kelompok dengan cara memperlancar tugas-tugas melalui kerjasama di antara siswa dan memelihara kegiatan-kegiatan kelompok.
3. Menemukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah, disamping dua jenis keterampilan di atas hal lain yang perlu diperhatikan oleh guru dalam pengelolaan kelas adalah menghindari campur tangan yang berlebihan, menghentikan penjelasan tanpa alasan, ketidaktepatan memulai dan mengakhiri kegiatan, penyimpangan dan sikap yang terlalu membingungkan.

8. Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perseorangan

Pembelajaran ini terjadi apabila jumlah siswa yang dihadapi oleh seorang guru terbatas yaitu antara 3-8 siswa untuk kelompok kecil, dan seorang untuk perorangan. Hakikat pembelajaran perseorangan adalah terjadinya hubungan interpersonal antara guru dengan siswa dan juga siswa dengan siswa, siswa belajar sesuai dengan kecepatan dan kemampuan masing-masing, siswa mendapat bantuan dari guru sesuai dengan kebutuhannya dan siswa dilibatkan dalam perencanaan kegiatan pembelajaran disini peran guru dalam pembelajaran perseorangan ini adalah sebagai

organisasor, nara sumber, motivator, fasilitator, konselor dan sekaligus sebagai peserta kegiatan.

Komponen-komponen yang perlu dikuasai oleh seorang guru berkenaan dengan pembelajaran perseorangan ini adalah:

- a. Keterampilan mengadakan pendekatan secara pribadi.
- b. Keterampilan mengorganisasi.
- c. Keterampilan membimbing dan memudahkan belajar yaitu memungkinkan guru membantu siswa untuk maju tanpa mengalami frustrasi. Hal ini dapat dicapai bagi guru yang memiliki keterampilan dalam memberikan penguatan dan mengembangkan supervisi.
- d. Keterampilan merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran, mencakup membantu siswa menetapkan tujuan dan mensimulasi siswa untuk mencapai tujuan tersebut, merencanakan kegiatan pembelajaran bersama siswa yang mencakup kriteria keberhasilan, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, waktu serta kondisi belajar, bertindak sebagai supervisor dan membantu siswa menilai pencapaian sendiri.

Komponen-komponen keterampilan dasar mengajar guru merupakan kemampuan yang dimiliki seorang guru dalam menciptakan kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien. Menurut Suryono dan Hariyanto (2011: 213-235) ada delapan keterampilan dasar yang mutlak harus dimiliki seorang guru untuk menjadi tenaga pendidik yang baik yaitu:

1. Keterampilan bertanya

Guru bertanya dan menanyakan sesuatu kepada siswa bukanlah tanpa tujuan, umumnya tujuan dari pertanyaan guru terhadap siswa terkait dengan hal-hal seperti: mengetahui tingkat kemampuan siswa, meningkatkan minat belajar siswa dengan memunculkan rasa ingin tahu siswa, mengembangkan pembelajaran aktif, mendiagnosis kesulitan belajar siswa.

2. Keterampilan menjelaskan

Menjelaskan, menerangkan atau memberikan informasi sama dengan memberi kuliah memberi metode ceramah dengan menyampaikan wacana tentang subjek khusus yang terbuka bagi umum, biasanya di dalam suatu kelas

3. Modeling

Dalam metode modeling guru mengajar dengan bantuan model-model dapat merupakan alat peraga dua dimensi seperti gambar, foto.

4. Demonstrasi

Demonstrasi artinya guru menunjukkan perilaku dan sifat-sifat sesuatu mencoba sesuatu di hadapan siswa tanpa ada keharusan bagi siswa untuk mencobanya sendiri. Demonstrasi dapat digunakan guru di dalam kelas, di dalam laboratorium.

5. Membangun kolaborasi

Diskusi dalam kelompok kecil terbukti sebagai cara pembelajaran yang paling efektif. Kolaborasi akan efektif jika ruang kelas di tata

sedemikian rupa sehingga tidak menggambarkan situasi klasikal, tetapi dapat berbentuk setengah lingkaran.

6. Memberikan penguatan

Guru harus mampu mendorong dan memotivasi siswa untuk dapat belajar dengan baik. Hal ini dapat dilakukan guru pada awal pembelajaran terkait dengan apersepsi atau diberikan pada akhir pelajaran.

7. Memberikan variasi

Menggunakan variasi diartikan sebagai aktivitas guru dalam konteks proses pembelajaran yang bertujuan mengatasi kebosanan pada siswa sehingga dalam proses belajar siswa menjadi santai dan tidak tegang.

8. Keterampilan membuka dan menutup pelajaran

Membuka pelajaran untuk menciptakan suasana siap mental dan menimbulkan perhatian siswa agar terpusat kepada apa yang akan dipelajarinya. Dan menutup pelajaran adalah dimana guru mengakhiri kegiatan inti pelajaran dan mengevaluasi pelajaran yang telah di pelajari.

Sedangkan menurut Syaiful Bahri (2010: 99-161) keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai oleh guru sebagai berikut:

A. Keterampilan Bertanya Dasar

Setiap mengajar guru pasti menggunakan keterampilan bertanya kepada siswanya. Cara bertanya untuk seluruh kelas, untuk kelompok, atau untuk individu, memiliki pengaruh yang sangat berarti, tidak hanya pada hasil

belajar siswa, tetapi juga pada suasana kelas baik sosial mau emosional. Dengan bertanya akan membantu siswa belajar dengan temannya juga dan membantu siswa lebih sempurna dalam menerima informasi, atau dapat mengembangkan keterampilan kognitif tingkat tinggi. dengan demikian guru tidak hanya akan belajar bagaimana bertanya yang baik dan benar, tetapi juga belajar bagaimana pengaruh bertanya di dalam kelas.

tujuan guru menggunakan keterampilan bertanya yaitu: untuk meningkatkan perhatian dan rasa ingin tahu siswa terhadap satu topik, memfokuskan perhatian pada suatu konsep masalah tertentu, mengembangkan belajar secara aktif, menstimulasi siswa untuk bertanya pada diri sendiri ataupun pada orang lain, menstruktur suatu tugas sedemikian rupa sehingga siswa akan belajar secara maksimal, mengkomunikasikan kelompok bahwa keterlibatan dalam belajar sangat diharapkan demikian juga partisipasi semua anggota kelompok, mendiagnosis kesulitan belajar siswa, memberi kesempatan siswa untuk mengasimilasi dan merefleksi informasi dan mengembangkan kemampuan berpikir siswa.

Untuk membantu siswa merespon pertanyaan guru, pertanyaan harus disusun dengan kata-kata yang cocok dengan tingkat perkembangan kelompok. Dan pertanyaan juga harus yang bersifat kepada kehidupan sehari-hari siswa agar siswa mudah menjawab dan berpikir untuk mengembangkan pertanyaan tersebut, tidak lupa juga guru harus memberikan kata kunci untuk menjawab pertanyaannya. Di dalam

memberikan pertanyaan kepada siswa guru juga harus memberikan waktu berpikir siswa untuk menjawab pertanyaan tersebut karena setiap siswa berbeda dalam kecepatan merespon pertanyaan dan berbeda juga tingkat kemampuan berbicara secara jelas untuk mengemukakan jawabannya. Hal-hal yang perlu dihindari yaitu: mengulang pertanyaan sendiri, mengulang jawaban siswa, menjawab pertanyaan sendiri dan meminta jawaban serentak.

B. Keterampilan Bertanya Lanjut

Dalam hal ini guru harus dapat mengembangkan keterampilan siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kognitif dan mengevaluasinya. Fokus utama pada pengajaran adalah mengembangkan kemampuan berpikir, kritis, dapat berdiri sendiri, dan dapat bekerja sama.

Dengan teknik bertanya lanjut maka guru akan mendapatkan kemanfaatan khusus dalam hubungannya dengan pertanyaan kognitif tingkat tinggi. Bertanya lanjut akan meningkatkan respon siswa dengan menyediakan pertanyaan yang tingkat kesukarannya lebih tinggi, cermat, membantu dan relevan.

C. Keterampilan Memberi Penguatan

Tujuan penggunaan keterampilan memberi penguatan di dalam kelas adalah untuk:

- a. meningkatkan perhatian siswa dan membantu siswa belajar bila pemberian penguatan digunakan secara selektif.
- b. memberi motivasi kepada siswa.

- c. dipakai untuk mengontrol atau mengubah tingkah laku siswa yang mengganggu dan meningkatkan cara belajar yang produktif.
- d. mengembangkan kepercayaan diri siswa untuk mengatur diri sendiri dalam pengalaman belajar.
- e. mengarahkan terhadap pengembangan berpikir yang berbeda dan pengambilan inisiatif yang bebas.

Hal yang perlu diperhatikan dalam pemberian penguatan ialah guru harus yakin bahwa siswa akan menghargainya dan menyadari akan respon yang diberikan guru. Pemberian penguatan dapat dilakukan pada saat siswa memperhatikan guru, siswa sedang belajar atau mengerjakan tugas dan tugas mandiri untuk siswa. Dalam memberikan penguatan komponen keterampilan yang tepat adalah:

a. Penguatan verbal

Pujian dan dorongan yang diucapkan oleh guru untuk respon siswa berupa kata-kata baik, bagus, betul, dan benar.

b. Penguatan gestural

Pemberian penguatan gestural sangat erat sekali dengan pemberian penguatan verbal dengan cara bila jawaban siswa benar maka guru memberikan tepuk tangan atau senyuman kepada siswa tersebut.

c. Penguatan sentuhan

Penguatan sentuhan merupakan penguatan yang terjadi apabila guru secara fisik menyentuh siswa misalnya menepuk bahunya, mengusap kepala, berjabat tangan yang semuanya ditunjukkan untuk penghargaan penampilan dan jawaban siswa.

Empat prinsip yang harus diperhatikan oleh guru dalam memberikan penguatan kepada siswa, yaitu:

a. Hangat dan antusias

Kehangatan dan keantusiasan guru dalam pemberian penguatan kepada siswa memiliki aspek penting terhadap perilaku tingkah laku dan hasil belajar siswa.

b. Hindari penggunaan penguatan negatif

walaupun pemberian kritik atau hukuman adalah efektif untuk dapat mengubah motivasi, penampilan dan tingkahlaku siswa namun pemberian itu memiliki akibat yang sangat buruk kepada siswa

c. Penggunaan bervariasi

Pemberian penguatan seharusnya diberikan secara bervariasi baik komponennya maupun caranya dan diberikan secara hangat dan antusias.

D. Keterampilan Mengadakan Variasi

Tujuan dari penggunaan variasi terutama ditunjukkan kepada siswa dan bermaksud meningkatkan dan memelihara perhatian siswa terhadap relevansi proses belajar mengajar, memberi kesempatan kepada siswa dengan rasa ingin tahu melalui eksplorasi dan penyelidikan terhadap situasi baru, membentuk sikap positif terhadap guru dan sekolah melalui penyajian gaya mengajar yang bersemangat, memberi pilihan dan fasilitas dalam belajar dan mendorong siswa untuk belajar dengan melibatkan berbagai pengalaman yang menarik pada berbagai tingkat kognitif.

Keterampilan mengadakan variasi dalam proses belajar mengajar akan meliputi tiga aspek yaitu:

1. Variasi dalam gaya mengajar
2. Variasi dalam menggunakan media dan bahan pengajaran
3. Variasi dalam interaksi antara guru dengan siswa.

Dalam keterampilan bervariasi ada dua komponen variasi saat mengajar yaitu variasi gaya mengajar meliputi variasi suara, variasi penekanan suara, variasi gerakan anggota badan, variasi pemberian waktu dan variasi perpindahan posisi guru dalam kelas. Variasi media dan bahan ajar meliputi variasi media pandang, variasi media dengar, variasi media taktil dan variasi interaksi.

E. Keterampilan Menjelaskan

Tujuan guru menggunakan keterampilan menjelaskan ini untuk membimbing siswa memahami hukum, dalil, fakta, definisi dan prinsip secara objektif dan benar, melibatkan siswa untuk berpikir memecahkan masalah-masalah atau pertanyaan, untuk mendapatkan balikan dari siswa mengenai tingkat pemahamannya dan untuk mengatasi kesalahpahaman mereka dan terakhir membimbing siswa untuk menghayati dan mendapatkan proses penalaran dan menggunakan bukti-bukti dalam pemecahan masalah. Keterampilan menjelaskan diperlukan dalam pengajaran pada hampir sama topik yang terdapat dalam kurikulum. Komponen keterampilan menjelaskan terbagi atas: analisis dan perencanaan menjelaskan dan penyajian suatu penjelasan.

F. Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran

Guru sangat memerlukan keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan membuka adalah perbuatan guru untuk menciptakan siap mental dan menimbulkan perhatian siswa agar terpusat pada yang akan dipelajari. Sedangkan menutup pelajaran adalah mengakhiri kegiatan inti pelajaran. Komponen keterampilan membuka dan menutup pelajaran meliputi meningkatkan perhatian, menimbulkan motivasi, memberi acuan melalui berbagai usaha, membuat kaitan atau hubungan di antara materi-materi yang akan dipelajari dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah dikuasai siswa dan meninjau kembali penguasaan inti pelajaran dengan merangkum inti pelajaran dan membuat ringkasan terakhir mengevaluasi.

Komponen keterampilan membuka dan menutup pelajaran di bagi dua yaitu keterampilan membuka pelajaran menarik perhatian dan menimbulkan motivasi, memberi acuan dan membuat kaitan. Dan keterampilan menutup pelajaran yaitu *review* atau mengulangi kembali hal-hal yang dianggap penting dan evaluasi terhadap proses interaksi edukatif yang baru saja dilakukan.

G. Keterampilan Mengelola Kelas

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses interaksi edukatif. Ada beberapa pendekatan yang dikatakan paling baik yaitu: pendekatan kekuasaan, pendekatan ancaman, pendekatan kebebasan, pendekatan resep,

pendekatan penagjaran, pendekatan perubahan tingkah laku, pendekatan sosioemosional, pendekatan proses kelompok, dan pendekatan pluralistik. Tujuan dari penggunaan keterampilan ini untuk mengembangkan pemahaman dalam penyajian pelajaran dengan pembukaan yang lancar dan kecepatan yang tepat, menyadari kebutuhan siswa dan memiliki kemampuan dalam memberi petunjuk secara jelas, mempelajari bagaimana merespon secara efektif terhadap tingkah laku siswa yang mengganggu dan memiliki strategi yang lebih komprehensif.

Komponen keterampilan ini berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal yaitu sikap tanggap, memandang secara saksama, gerak mendekati, memberi pernyataan, memberi reaksi terhadap gangguan dan ketakacuhan, membagi perhatian, dan pemusatan perhatian kelompok.

Keterampilan ini berkaitan dengan tanggapan guru terhadap gangguan siswa yang berkelanjutan dengan maksud agar guru dapat mengadakan tindakan remedial untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal.

H. Keterampilan Memimpin Diskusi Kelompok Kecil

Diskusi kelompok kecil sangat bermanfaat untuk memberikan pengalaman pendidikan bagi siswa yang terlibat di dalamnya. Potensi yang berpengaruh terhadap partisipasi seperti saling memberi informasi, dapat mengeksplorasi gagasan, meningkatkan pemahaman baru terhadap hal-hal yang bermanfaat, dapat membantu menilai dan memecahkan masalah, mendorong pengembangan berpikir siswa. Di dalam diskusi ini

juga ada kelebihan dan keterbatasannya, kelebihan: kelompok memiliki sumber yang lebih banyak dari pada individu, pengetahuan dan pengalaman sekelompok orang jelas lebih banyak dari pengetahuan dan pengalaman seseorang. Anggota kelompok sering diberi masukan dan motivasi dari anggota yang lain, yang berusaha agar sumbangan pikiran bermanfaat untuk keberhasilan kelompok, kelompok dapat menghasilkan keputusan yang lebih baik, anggota kelompok memiliki ikatan yang kuat terhadap keputusan yang diambil dan partisipasi dalam diskusi akan meningkatkan saling pengertian antarindividu dalam satu kelompok.

Dan keterbatasan dalam diskusi kelompok kecil ini adalah memerlukan waktu yang cukup banyak sehingga menjadi pemborosan waktunya, dalam diskusi pasti ditemukan perbedaan pendapat antar kelompok sehingga memicu terjadinya pertengkaran selisih pendapat dan kelas menjadi ribut. Yang perlu diperhatikan guru dalam diskusi kelompok kecil agar efektif dan efisien guru harus sering menjalankan fungsinya sebagai pembimbing, pemusatan perhatian, mengklasifikasikan masalah, menganalisis pandangan siswa, meningkatkan kontribusi, membagi partisipasi dan menutup diskusi kelompok.

I. Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan

Dalam mengajar kelompok kecil dan perorangan guru bertindak sebagai operator dalam sistem tersebut. Untuk ini ada empat jenis keterampilan yang diperlukan yaitu:

a. Keterampilan mengadakan pendekatan secara pribadi

dengan cara berhubungan yang akrab antara guru dan siswa, siswa dan siswa. Hal ini dapat terwujud bila guru memiliki keterampilan berkomunikasi secara pribadi dengan setiap siswa. Untuk mencapai hal ini yang harus dilakukan guru adalah mendengarkan secara simpati dan menanggapi secara positif pikiran siswa dan membuat hubungan saling percaya, membantu siswa dengan pendekatan verbal dan nonverbal, membantu siswa tanpa harus mendominasi atau mengambil alih tugas dan membantu siswa untuk memecahkan masalah di dalam diskusi kelompoknya.

b. Keterampilan mengorganisasi

Selama kegiatan kelompok kecil atau perorangan berlangsung guru berperan sebagai organisator yang mengatur dan memonitor kegiatan dari awal hingga akhir. Dalam hal ini guru memerlukan keterampilan sebagai berikut: orientasi pendahuluan untuk menetapkan tujuan masalah, membagi kegiatan yang meliputi menyiapkan tempat kerja, peralatan, prosedur, aturan dan waktu yang digunakan.

c. Keterampilan membimbing dan membantu

Dalam membantu siswa untuk memajukan kegiatan belajarnya dengan meminimalkan frustasinya guru perlu menggunakan berbagai variasi, pemberian penguatan secara verbal dan nonverbal kepada kelompok dan perorangan. Guru juga memerlukan pengembangan supervisi termasuk di dalamnya memberi tanda kepada perorangan dan seluruh siswa.

d. Keterampilan kurikulum

Tujuan utama dari keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan adalah membantu atau menolong siswa bekerja dalam kelompok kecil atau secara perorangan tanpa mengurangi pemahaman guru terhadap kurikulum. Guru juga harus mendiagnosis belajar, minat utama dan disiplin siswa sehingga dapat menetapkan tugas yang harus dikerjakan oleh siswa ataupun kelompok kecil siswa.

Untuk meningkatkan keberhasilan dalam mengajar guru harus mengaplikasikan keterampilan-keterampilan dasar mengajar untuk mendukung proses belajar mengajar yang dilakukan. Karena tanpa adanya penguasaan dan penerapan keterampilan mengajar, proses belajar mengajar yang dilakukan guru tidak akan berhasil secara optimal, dan hal ini akan berpengaruh dengan pencapaian prestasi belajar siswa, karena tolak ukur keberhasilan mengajar seorang guru sangat ditentukan oleh keberhasilan belajar yang dicapai oleh siswanya.

B. Penelitian Yang Relevan

1. Tingkat Lokal

Penelitian yang dilakukan oleh Sumiah mahasiswi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Lampung dengan judul penelitian “Hubungan antara interaksi dalam keluarga dengan prestasi belajar siswa kelas VII dan

VIII SMP Negeri satu atap 2 sragi kabupaten Lmpung Selatan tahun pelajaran 2011/2012”

Peneliti ini menggunakan metode deskriptif, sampel pada penelitian ini merupakan teknik area random sampling yaitu teknik sampel yang dilakukan dengan mengambil wakil kelas dari setiap kelas yang terdapat dalam populasi.jumlah populasi sebanyak 106 orang dan sampel yang diambil sebanyak 27 orang.teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket, wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi.

Penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa hubungan antara interaksi dalam keluarga dengan prestasi belajar SMP Negeri satu atap 2 sragi kabupaten Lampung Selatan tahun 2011/2012.

Hubungan interaksi anak dengan orang tua sangat mempengaruhi prestasi belajar anak sekolah, sehingga memuaskan atau gagal prestasi anak disekolah dapat ditentukan oleh hubungan antara interaksi dalam keluarga.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis saat ini adalah perbedaan tempat penelitian, waktu peneliti dan subjek karena peneliti berlokasi di belajar SMP Negeri satu atap 2 sragi kabupaten Lampung Selatan dan penelitian dilaksanakan pada tahun 2011/2012. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah yang mempengaruhinya prestasi belajar siswa.

Pokok- pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu, hubungan penguasaan keterampilan dasar guru dengan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan hal tersebut, hubungan tingkat penguasaan keterampilan dasar mengajar guru dengan prestasi belajar siswa pada pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

2. Tingkat Nasional

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Irul Fernando, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dengan judul “Hubungan Antara Cara Belajar dan Keterampilan Dasar Mengajar Guru dengan Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas X di SMAN 1 Wonogiri” Penelitian ini dilakukan pada tahun 2009, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara cara belajar siswa dan keterampilan dasar mengajar guru dengan prestasi belajar ekonomi siswa kelas X di SMAN 1 Wonogiri. Metode yang digunakan adalah *Ex Post Facto*, tingkat eksplanasinya adalah penelitian asosiatif desain sampel adalah *probability sampling*, penarikan sampel yang digunakan adalah *simple random samplin*, tipe penyelidikan adalah korelasi dan unit analisis adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Wonogiri dengan jumlah populasi 144 siswa dan jumlah sampel 94 siswa.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis saat ini adalah perbedaan tempat penelitian, waktu penelitian dan variabel X di penelitian ini ada 2. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis saat ini adalah mempengaruhinya prestasi belajar dan keterampilan dasar mengajar guru, karena untuk meningkatkan prestasi

belajar siswa yang baik harus didukung juga oleh keterampilan dasar mengajar guru.

3. Tingkat Internasional

Davis, D., & Sorrell, J. (1995, December). Mastery learning in public schools. Educational Psychology Interactive. Valdosta, GA: Valdosta State University. This paper presents a definition, the history, a literature review, and implementation experiences of mastery learning. Mastery learning is an alternative method of teaching and learning that involves the student reaching a level of predetermined mastery on units of instruction before being allowed to progress to the next unit. Mastery learning is not a new concept; it was introduced into American education over 70 years ago. It is a process whereby students achieve the same level of content mastery but at different time intervals. The literature indicates positive effects of mastery learning on students, especially in the areas of achievement, attitudes toward learning, and the retention of content. School systems that have implemented mastery learning have found it to be a very effective teaching and learning method.

The mastery learning method divides subject matter into units that have predetermined objectives or unit expectations. Students, alone or in groups, work through each unit in an organized fashion. Students must demonstrate mastery on unit exams, typically 80%, before moving on to new material. Students who do not achieve mastery receive remediation through tutoring, peer monitoring, small group discussions, or additional homework.

Additional time for learning is prescribed for those requiring remediation. Students continue the cycle of studying and testing until mastery is met. Block (1971) states that students with minimal prior knowledge of material have higher achievement through mastery learning than with traditional methods of instruction.

The developers of mastery learning assert that it is most useful with basic skills and slow learners at both elementary and secondary levels. Group instruction is often given to the entire class by the instructor with individual time for learning provided until mastery is met. The goal of mastery learning is success for the student. It is asserted that success in achievement, attitude, and motivation in the education or learning environment makes learning more effective.

Terjemahan :

Penguasaan Belajar di Sekolah Umum dilakukan oleh Davis, D., & Sorrell, J. (1995, Desember). Penguasaan belajar di sekolah umum.

Psikologi Pendidikan Interaktif. Valdosta, GA: Valdosta State University. Penelitian ini menyajikan definisi, sejarah, kajian literatur, dan pengalaman pelaksanaan pembelajaran penguasaan. Penguasaan pembelajaran adalah metode alternatif pengajaran dan pembelajaran yang melibatkan siswa mencapai tingkat yang telah ditentukan penguasaan unit instruksi sebelum diperbolehkan untuk maju ke unit berikutnya. Penguasaan pembelajaran bukanlah sebuah konsep baru; diperkenalkan ke dalam pendidikan Amerika lebih dari 70 tahun yang lalu. Ini adalah proses di mana siswa mencapai

tingkat yang sama penguasaan konten, tetapi pada interval waktu yang berbeda. Literatur menunjukkan efek positif dari penguasaan belajar siswa, terutama dalam bidang prestasi, sikap terhadap belajar, dan retensi konten. Sistem sekolah yang telah menerapkan penguasaan pembelajaran telah ditemukan untuk menjadi metode pengajaran dan pembelajaran yang sangat efektif.

Metode pembelajaran penguasaan membagi subyek menjadi unit-unit yang telah ditentukan sebelumnya tujuan atau harapan satuan. Mahasiswa, sendiri atau dalam kelompok, bekerja melalui setiap unit dalam cara yang terorganisir. Siswa harus menunjukkan penguasaan pada ujian satuan, biasanya 80%, sebelum pindah ke materi baru. Siswa yang tidak mencapai penguasaan menerima perbaikan melalui bimbingan, pemantauan rekan, diskusi kelompok kecil, atau pekerjaan rumah tambahan.

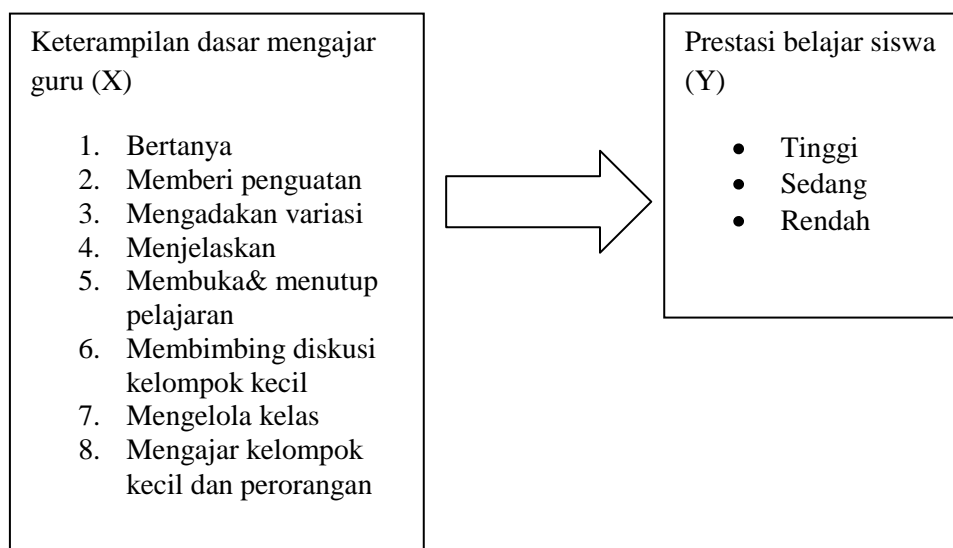
Tambahan waktu untuk belajar diresepkan untuk mereka yang membutuhkan perbaikan. Siswa melanjutkan siklus belajar dan pengujian sampai penguasaan terpenuhi. Block (1971) menyatakan bahwa siswa dengan pengetahuan sebelumnya minimal bahan berprestasi lebih tinggi melalui pembelajaran penguasaan dibandingkan dengan metode tradisional pengajaran. Para pengembang pembelajaran penguasaan menegaskan bahwa hal ini sangat berguna dengan keterampilan dasar dan lambat belajar baik di tingkat dasar dan menengah. Instruksi kelompok sering diberikan kepada seluruh kelas oleh instruktur dengan waktu masing-masing untuk pembelajaran diberikan sampai penguasaan terpenuhi. Tujuan dari

penguasaan pembelajaran adalah kesuksesan bagi siswa. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan dalam prestasi, sikap, dan motivasi dalam pendidikan atau lingkungan belajar membuat belajar lebih efektif.

C. Kerangka Pikir

Pembelajaran merupakan sebuah proses yang kompleks yang didasarkan pada prinsip (teori) dan pendekatan tertentu. Pembelajaran melibatkan indrawi, kerja otak dan kondisi kejiwaan didukung oleh kondisi lingkungan belajar. Dengan demikian seorang guru harus menguasai keterampilan dasar mengajar agar mampu memberikan layanan berupa bimbingan dan pembelajaran yang efisien. Untuk mencapai hal itu maka guru harus menguasai dan menerapkan secara baik keterampilan dasar mengajarnya. Penguasaan keterampilan dasar mengajar yang baik diduga berkaitan erat dengan prestasi belajar siswa.

Dengan demikian kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan 1 berikut ini:



Gambar bagan 1. Kerangka pikir